

Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Gerakan Filantropi Islam (Studi Kasus Pada Lazismu Di Kota Medan)

Hasim Pratama Daulay¹, Faisal Riza², Ahmed Fernanda Desky³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: daulayhasim590@gmail.com faisalriza@uinsu.ac.id
ahmedfernandadesky@uinsu.ac.id

Abstract. *This research tries to explain the Empowerment Strategy implemented by LAZISMU as a social institution operating in the field of philanthropy. Social inequality and efforts to eradicate it through empowerment programs are the main focus of this research. Relying on many theories and opinions put forward by Charles Tilly, in his theory Tilly said that the emergence of collective movements was due to the reflection of responses to complaints, shortcomings, ambiguity, structural tensions and other social suffering. This research uses qualitative methods and involves a lot of observation processes. The conclusion of this research is that the movement built by LAZISMU is a form of Muhammadiyah's response as a religious organization which sees ignorance and poverty as the main problems hampering this country. Therefore, empowerment is carried out as a strategy and effort to improve social welfare.*

Keywords: LAZISMU, Empowerment, Education, Economy

Abstrak Penelitian ini mencoba menjelaskan Strategi Pemberdayaan yang dijalankan oleh LAZISMU sebagai lembaga social yang bergerak di bidang filantropi.. Kesenjangan sosial dan upaya pengentasannya melalui program pemberdayaan adalah focus utama dalam penelitian ini. Bersandar pada banyak teori dan pendapat yang dikemukakan oleh Charles Tilly, dalam teorinya Tilly mengatakan bahwa munculnya gerakan kolektif disebabkan refleksi dari adanya tanggapan atas keluhan, kekurangan, ambiguitas, ketegangan structural dan penderitaan social lainnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan melibatkan banyak proses observasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa gerakan yang dibangun oleh LAZISMU merupakan bentuk respon Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan yang melihat kebodohan dan kemiskinan sebagai masalah utama yang menghambat negeri ini. Oleh karenanya pemberdayaan dilakukan sebagai strategi dan upaya untuk memperbaiki kesejahteraan sosial.

Kata Kunci : LAZISMU, Pemberdayaan, Pendidikan, Ekonomi

LATAR BELAKANG

Sebagai organisasi filantropi Islam, strategi pemberdayaan LAZISMU untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat menjadi fokus tesis ini. Tanggung jawab utama program pembangunan adalah memberikan kekuatan atau kapasitas masyarakat. Fisik, ekonomi, kelembagaan, kolaboratif, intelektual, dan komitmen bersama untuk menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan adalah contoh kekuatan yang dibahas. Dalam masyarakat, kemampuan memberdayakan setara dengan kemandirian.

LAZISMU sendiri sudah berdiri sejak tahun 2008, sedangkan untuk wilayah Medan LAZISMU telah ada sejak 08 Oktober 2018. Meskipun dapat dikatakan baru, LAZISMU dengan program pemberdayaannya menjadi menarik untuk diteliti terkhusus bagaimana strategi yang diterapkan dalam proses pemberdayaannya. Hal ini karena pengembangan dan pemberdayaan masyarakat telah menjadi topik pembicaraan di masyarakat karena berkaitan dengan kemajuan dan perubahan masa depan di negeri ini, terutama terkait dengan keterampilan individu yang

masih kurang dan secara signifikan akan menghambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

LAZISMu memiliki beberapa program pemberdayaan seperti Pemberdayaan UMKM, Tani Bangkit, Rias Corner yang berfokus pada gerakan perempuan, Peternakan Masyarakat Mandiri dan Entrepreneurship Training. Konsep pemberdayaan yang dijalankan oleh lembaga filantropi, salah satunya LAZISMu ini adalah dengan memanfaatkan dana yang didapatkan melalui zakat, infaq, sedekah dan wakaf, sehingga dalam proses pendanaannya muncul rasa saling percaya karena didasari oleh semangat membangun dengan konsep Islami.

KAJIAN TEORITIS

Gerakan Sosial

Sudah menjadi rahasia umum dalam referensi sosiologi bahwa sosiolog memiliki berbagai sudut pandang mengenai definisi istilah "gerakan sosial". Misalnya, Cohen menjelaskan bahwa istilah "gerakan sosial" mengacu pada gerakan yang diorganisir oleh sekelompok orang dengan maksud untuk mengubah atau mempertahankan aspek tertentu dari masyarakat secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa ciri gerakan sosial menurut argumen Cohen: Ada rencana, tujuan, dan ideologi yang ingin dicapai.

Kerangka Pemetaan Teori Gerakan Sosial

Kerangka pemetaan teoritik studi Gerakan Sosial paling tidak dapat diletakkan atas dua perspektif, yakni yang dikembangkan oleh Rajendra Singh dan Nick Crossley.

Tipe Gerakan Sosial

Menurut Cohen (1983), ada beberapa jenis gerakan sosial. Dia membaginya ke dalam beberapa kategori, yang pertama adalah gerakan ekspresif. Dalam masyarakat kontemporer, orang sering ingin mengungkapkan (mengekspresikan) berbagai keinginan mereka untuk mendapat perhatian dan simpati publik. Misalnya, gerakan yang dilakukan oleh kaum muda adalah menciptakan gaya dan model baru dalam hal berpakaian dan penampilan yang dianggap unik oleh orang lain.

Strategi Gerakan Sosial

1. Teori Struktur Mobilisasi Sumber Daya

Dalam bukunya *From Mobilization to Revolution*, Charles Tilly melihat bagaimana kelas kaya secara langsung mendukung perang abad ke-18 melawan perpajakan dalam campuran institusional negara modern. Tilly menemukan bahwa di dalam negara bagian, gerakan mengambil bentuk baru. Bentuk-bentuk perlawanan ini kurang terlihat dibandingkan protes-protes yang sudah berlangsung dan lebih bersifat nasional. Akibatnya, dia menegaskan

bahwa kerusuhan pangan atau kekurangan roti telah menyebabkan terbentuknya kelompok perlawanan yang lebih terorganisir.

2. Struktur Kesempatan Politik

Untuk memobilisasi massa dalam jumlah besar, mereka yang melakukan gerakan sosial perlu membingkai aksi yang mereka rencanakan dengan slogan-slogan yang menarik dan bahasa yang mudah dipahami. Di sinilah pentingnya pementrian-seni menyampaikan pesan untuk menggerakkan audiens dan mendorong partisipasi dan dukungan-berperan. Biasanya, ideologi yang merupakan seperangkat keyakinan, gagasan, nilai, dan makna, membantu pekerjaan pementrian ini.

Filantropi Islam

1. Definisi Filantropi Islam

Meskipun istilah "filantropi" relatif baru dalam Islam, beberapa istilah Arab akhir-akhir ini telah digunakan secara bergantian. Al-'ata' al-ijtima'I, yang berarti pemberian sosial, al-takaful al-insani, yang berarti solidaritas manusia, dan 'ata' khayri, yang terkadang disamakan dengan filantropi, berarti memberi untuk kebaikan atau sedekah. Kata Yunani philo, yang berarti "cinta", dan anthropos, yang berarti "manusia", adalah asal muasal dari filantropi. Pemberian amal lebih erat kaitannya dengan filantropi daripada kata Latin "caritas", yang berarti "cinta tanpa syarat". Filantropi, di sisi lain, lebih tentang pemberian jangka panjang, sedangkan amal biasanya mengacu pada pemberian jangka pendek.

2. Bentuk Filantropi

Mustahil memahami filantropi tanpa memahami kemurahan hati. Upaya membingkai sikap beramal inilah yang menjadikan filantropi hadir. Kecenderungan bawaan kemurahan hati harus ditiru dalam berbagai keadaan sosial dan budaya. Filantropi dan kemurahan hati biasanya berkaitan erat dengan amal, yang dalam bahasa Latin berarti "cinta tanpa syarat". Menurut Helmut dan Reginadalam Widyawati (2011), terdapat perbedaan antara filantropi dan amal (karitas) ditinjau dari tujuan memberi masing-masing. Meskipun filantropi bertujuan untuk mengatasi akar permasalahan masyarakat, karitas hanya sebatas memenuhi kebutuhan mendesak. Berdasarkan ciri-cirinya, filantropi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu filantropi tradisional dan filantropi untuk keadilan sosial.

METODE PENELITIAN

Metode dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, metode kualitatif dipadukan dengan metode deskriptif. Fungsi metode kualitatif sendiri yang mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang

berusaha memahami fenomena yang berkaitan dengan pengalaman subjek penelitian, digunakan untuk mempelajari strategi pemberdayaan LazisMu dengan menggunakan metode kualitatif. Misalnya: secara holistik, melalui deskripsi berbasis bahasa dari latar alam tertentu dan penerapan berbagai perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan alam, antara lain:

Lokasi dan Waktu Penelitian

Kantor LazisMu di Jl menjadi lokasi penelitian ini. No. Mandala Bypass 140, Kec, Bantan Sumatera Utara, Medan Tembung, Kota Medan. Pemilihan lokasi ini berdasarkan kebutuhan informan, dimana informan inti berada di lokasi tersebut. Kemudian kebutuhan data lainnya juga didapat dari lokasi penelitian berada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pemberdayaan Masyarakat LAZISMu Kota Medan

LAZISMu dalam membangun program-programnya tentu memanfaatkan relasi-relasi sosial sehingga memperoleh kepercayaan dalam membangun hubungan yang bertujuan mengembangkan gerakan filantropi. LAZISMu juga bekerja sama dengan beberapa perusahaan di Medan.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh LAZISMu secara produktif dan berkelanjutan yang bertujuan untuk memperbaiki keadaan sosial masyarakat yang dibantu. Kelas sosial yang terbentuk di masyarakat menempatkan sebagian kelompok yang mengalami kemunduran ekonomi sebagai kelompok yang berada di kelas bawah. LAZISMU sebagai lembaga sosial berusaha menyelesaikan masalah tersebut dengan membentuk program yang menstimulus pembangunan ekonomi masyarakat. Hal itu sesuai dengan latar belakang berdirinya LAZISMu yakni, salah satunya sebagai *problem solver*, berdirinya LAZISMU dimaksudkan sebagai institusi pengelola zakat dengan manajemen modern yang dapat menghantarkan zakat menjadi bagian dari penyelesaian masalah.

Proses realisasi program oleh LAZISMu juga tidak lepas dari pengaruh donatur sebagai salah satu faktor tersedianya sumber daya keuangan. Keberadaan donatur ini sangat membantu, seperti yang dijelaskan oleh Ruslan Syakir sebagai salah satu donatur : “Kita sebagai Masyarakat yang kebetulan diberikan kelebihan rezeki seharusnya menyadari bahwa apa yang kita miliki juga dapat membantu dan meringankan kebutuhan orang lain yang tergolong susah”.

Kemudian yang perlu dijelaskan adalah bagaimana LAZISMu dapat membangun kepercayaan kepada donatur sehingga uang yang mereka sedekahkan dapat dipergunakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan donatur tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor

organisasi Muhammadiyah sebagai induk dari LAZISMu mendapat Tingkat kepercayaan dan keterbukaan bagi donatur.

Selain masalah kebodohan dan kemiskinan, dasar program pemberdayaan yang dibuat dan dilaksanakan oleh LAZISMu juga atas saran dan masukan dari perusahaan relasi dan masyarakat yang terlibat dengan program mereka. Maka dari itu, strategi yang dijalankan juga berbeda – beda sesuai dengan pilar program apa yang akan dilaksanakan.

Jika berkaitan dengan pendidikan, salah satu program yang bersifat produktif adalah pemberian beasiswa – beasiswa kepada siswa dan pendidik yang tidak mampu tetapi memiliki kualitas yang baik. Beasiswa tidak hanya diberikan oleh anak – anak untuk bersekolah di dalam negeri saja, tetapi juga diberikan kepada anak – anak yang memiliki potensi untuk bisa berkuliah keluar negeri dan ketika mereka kembali ke Indonesia, mereka akan menyebarkan ilmunya yang diharapkan menjadi ulama bagi masyarakat setempat. Selain itu, LAZISMu juga mendirikan rumah tahfiz yang dikelola secara professional untuk dapat melahirkan santri tahfiz yang diharapkan dapat berguna di masyarakat kelak.

Program pemberdayaan panti asuhan juga dijalankan oleh LAZISMu yang sesuai dengan pilar program sosial dakwah. Anak – anak yang di dalam naungan panti merupakan anak hasil dari ‘hubungan terlarang’ yang diserahkan oleh dinas sosial kepada pengurus panti. Lalu, ada juga anak yang orang tuanya tidak sanggup membiayai kebutuhan hidup mereka dan lain sebagainya. Dalam pilar program kesehatan, ada strategi pemberdayaan dengan menyediakan layanan okulen gratis, memberikan kacamata, kursi roda, tongkat dan yang lainnya secara gratis untuk para lansia.

Untuk pilar program ekonomi, LAZISMu melakukan strategi pemberdayaan yang akan mengubah para mustahik menjadi muzakkir. Hal itu sesuai dengan salah satu tujuan LAZISMu untuk meningkatkan kemampuan ekonomi umat melalui pemberdayaan usaha-usaha produktif.

Dampak Pemberdayaan LAZISMu Kota Medan

Dari hasil pemberdayaan yang dilakukan oleh LAZISMu melalui 6 pilar programnya, tentu hal tersebut memberikan dampak kepada masyarakat sekitar. Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan dampak dari keberadaan program pemberdayaan tersebut setelah melakukan wawancara dengan pengurus LAZISMu dan para penerima manfaat.

Melihat dari proses pemberdayaan yang terjadi, yaitu adanya pemberian modal bagi pelaku usaha sektor menengah, hal ini membuat tergeraknya roda perekonomian Masyarakat dan melahirkan pelaku-pelaku usaha lainnya. Usaha-usaha binaan LAZISMu diproyeksikan

sebagai peningkatan rasio ekonomi yang positif sehingga nantinya para pelaku usaha juga turut terlibat menjadi muzakki atau orang yang ikut memberikan donatur.

Sistem pemberdayaan yang dibangun oleh LAZISMu tersebut memungkinkan terjadinya pertumbuhan ekonomi sebab pemberdayaan yang berpartisipasi dalam melahirkan para pelaku usaha, sehingga LAZISMu dapat dikatakan menyelesaikan masalah ekonomi dengan membangun Solusi dari akarnya. Proses pengumpulan dana (donasi) juga melahirkan sebuah gerakan sosial Dimana seperti yang dijelaskan dalam kajian teori bahwa gerakan sosial akan menjadi lebih efektif jika disepakati sebuah tujuan yang menggerakkan perubahan sosial tersebut.

Selain itu, LAZISMu memberikan bantuan program tidak hanya untuk kaum muslim, tetapi juga untuk non muslim. Karena LAZISMu tidak pandang agama, ras, suku, atau budaya untuk penerima manfaat. Dapat diartikan bahwa proses pemberdayaan akan semakin meluas jika pemberian manfaatnya tidak terbatas pada persyaratan agama, sehingga tujuan untuk pengentasan kemiskinan akan lebih mudah lagi untuk dicapai.

Dampak-dampak di atas merupakan dampak positif yang ditemukan oleh peneliti selama melakukan penelitian, karena selama berjalannya program pemberdayaan LAZISMu mulai dari awal hingga sekarang belum ditemukan konflik yang melibatkan masyarakat. Selama program berjalan, tentu ada hambatan dan tantangan yang dihadapi.

Hambatan yang dihadapi oleh LAZISMu beragam, mulai dari banyaknya permohonan bantuan yang tidak sebanding dengan bantuan yang disalurkan karena dana alokasi yang masih terbatas, terjadinya ketimpangan antara pemasukan dan pengeluaran, hingga berbagai masam persoalan yang harus mereka selesaikan. Hal itu juga yang menjadi target LAZISMu untuk menuntaskan hambatan – hambatan yang dihadapi dan untuk menyelesaikannya membutuhkan waktu yang panjang. Tetapi, LAZISMu tidak terganggu dengan adanya tantangan dan hambatan yang dihadapi. Melainkan itu menjadi sebuah catatan dan tantangan untuk mereka, agar mereka bergerak lebih cepat lagi dan mewujudkan visi misi mereka.

Upaya Menggali Potensi Filantropi Islam dan Implikasinya terhadap Pemberdayaan Masyarakat

Program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan lembaga filantropi Islam pada hakikatnya bertujuan untuk memberdayakan dua objek yakni, donatur/Muzakki dan Mustahik/dhuafa. Pemberdayaan untuk Muzakki adalah memberikan kemudahan akses berdonasi, mendapatkan informasi, laporan pelaksanaan program dan service untuk donatur sehingga para muzakki menjadi nyaman dan terberdayakan harta yang ia salurkan.

Sedangkan pemberdayaan terharap para mustahik diorientasikan pada delapan asnaf sebagai inti dari penerima zakat dan yang tidak diatur di delapan asnaf digunakan sumber kedermawanan lainnya yang semuanya disalurkan melalui program pemberdayaan. Harapannya, dengan adanya agenda yang terprogram maka proses pemberdayaan dari kaum dhuafa/mustahik menjadi berdaya/muzakki. Pendayagunaan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat harus didasarkan pada skala prioritas dengan menekankan pada prinsip pemerataan, keadilan dan kewilayahan khususya untuk usaha produktif.

Sebab itulah posisi Lazizmu dituntut bekerja seprofesional mungkin dalam pengelolaannya dan bisa dipertanggung jawabkan tidak saja pada pemerintah tetap juga pada masyarakat secara luas.

Pola pemberdayaan Lazizmu secara legal-formal barangkali lebih diterima format pengelolaannya oleh pemerintah dikarena adanya keterlibatan partipasi lembaga, hanya saja akan berdampak pada pola pendampingan yang membutuhkan banyak waktu yang tidak bisa diselesaikan dengan cara prosedural.

Lazizmu sebagai salah satu lembaga filantropi Islam di Indonesia yang dikelola oleh masyarakat sipil menekankan pentingnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga dan penanaman nilai lembaga baik secara institusi atau pada masyarakat, baik muzakki maupun mustahik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya keseriusan lembaga dengan beragam program pemberdayaan masyarakat, serta pengumpulan zakat dan dana filantropi Islam lainnya langsung didistribusikan dan didayagunakan didaerah atau cabang Lazizmu tersebut berlokasi, tidak terkecuali di Lazizmu Medan.

Bentuk pendayagunaan program pedayagunaan Lazizmu lebih menekankan pada bentuk pendampingan secara massif dan efektif sebab metode pendekatannya yang digunakan oleh Lazizmu adalah PRA (parcipatory rural appraisal), metode ini cukup banyak dilakukan oleh LAZ dimana pihak lembaga terjun langsung kesuatu kawasan yang diindikasikan banyak kemiskinan atau yang hendak dilakukan sebagai pilot project program pemberdayaan.

Pendampingan Lazizmu terhadap masyarakat yang dibinanya cukup dibilang baik, sebab secara kelembagaan program yang dilaksanakan tidak saja terlaksananya program melainkan juga berperannya pihak mitra kerjanya, hal tersebut terlihat dalam program kesehatan yang bekerja sama dengan Rumah sakit Muhammadiyah sebagai lembaga kesehatan yang membantu berjalannya program pemberdayaan.

Dalam pemberdayaan masyarakat Lazizmu membuat program dalam bentuk pendayagunaanya. Penyaluran melalui program dianggap jauh lebih efektif dikarenakan dalam pelaporan dan evaluasinya bisa diukur tentang tercapainya target dari sebuah program. Selain

itu, masyarakat juga diedukasi untuk mengorganisir bentuk kegiatan secara terprogram, melalui lembaga ataupun kelompok tertentu yang sudah terbentuk/dibentuk oleh masyarakat sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan hasil yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh LAZISMu Kota Medan adalah strategi pemberdayaan yang berfokus pada tujuan untuk meningkatkan kualitas masyarakat di Medan, baik dari bidang pendidikan, ekonomi, sosial dakwah, kesehatan, kemanusiaan, dan lingkungan.

Strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh LAZISMu dengan menerapkan enam pilar yaitu pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial dakwah, kemanusiaan dan juga lingkungan. Enam pilar ini kemudian menjadi strategi LAZISMu yang kemudian akan ditransfer menjadi sebuah program yang akan langsung bersentuhan dengan Masyarakat.

Dapat disimpulkan juga bahwa dua masalah pokok yang menjadi latar belakang dari berdirinya LAZISMu, yaitu kebodohan dan kemiskinan adalah problematika yang dipandang serius oleh Muhammadiyah yang menjadi induk dari LAZISMu. Dalam konteks ini, Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi keagamaan yang banyak mendirikan perguruan tinggi di Indonesia, begitu pula rumah sakitnya.

Dalam konsep pemberdayaan yang dibangun oleh LAZISMu, sebagai organisasi yang berdiri di bawah naungan Muhammadiyah, LAZISMu menempatkan kepentingan seluruh golongan dalam Upaya mendorong kesetaraan. Sehingga program yang dijalankan tidak hanya menargetkan kepada warga Muhammadiyah tetapi seluruh Masyarakat Indonesia, bahkan dalam hal ini Masyarakat non Muslim juga termasuk ke dalam target mereka. Apa yang dibangun dan digagas oleh LAZISMu ini adalah bentuk komitmen kehadiran Muhammadiyah untuk negeri.

Saran

Setelah melalui proses penelitian, penulis mencatat beberapa saran bagi LAZISMu dan pihak-pihak lain yang terlibat.

1. Bagi peneliti selanjutnya, jika ingin mendapatkan data yang lebih terinci dan kompleks harus memiliki *outline* dan data-data pembanding lainnya. Sehingga ketika observasi di lapangan sudah memiliki gambaran.
2. Kelemahan dari data dalam penelitian ini adalah kurangnya penjelasan terinci yang dapat menggambarkan strategi pemberdayaannya. Sehingga peneliti selanjutnya harus lebih banyak melibatkan diri dalam observasi lapangan.

3. Bagi LAZISMu, strategi pemberdayaan yang dilakukan harusnya dapat melibatkan akademisi-akademisi untuk dapat melihat lebih jauh problematika yang terjadi di Masyarakat.
4. Perlu adanya program yang terskema dan berkelanjutan sehingga proses yang terjadi akan memberikan pengalaman dalam Masyarakat itu sendiri.

DAFTAR REFERENSI

Ekonomi, D. A. N. Pemberdayaan. (n.d.). *FILANTROPI ISLAM*.

Islam Negeri Sunan Kalijaga, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta Al Makin, Y., Hasan Sazali, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Padjajaran Jawa Barat, Universitas Brawijaya, et al. (2021). Jurnal Sosiologi Agama, MOBILISASI SUMBER DAYA DAN PARTISIPASI PUBLIK DALAM GERAKAN FILANTROPI ISLAM: Studi Pada LAZIS Muhammadiyah Di Kecamatan Kalasan, Sleman, 15(1).

Noor, Munawar. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1(2), 88.

Rusmanto, Joni. (2019). *Gerakan Sosial: Sejarah Perkembangan Teori, Kekuatan, dan Kelemahannya*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.

Saputra, Arfan Ashari, & Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. (2018). Kelompok Kepentingan dan Gerakan Sosial Baru dalam Proses. 0-14.